

## MANAJEMEN TARGET PENCAPAIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## MANAGEMENT TARGET ACHIEVEMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Balo Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru

[Baloregar1@gmail.com](mailto:Baloregar1@gmail.com)

### Abstraksi

Suatu program yang telah dirumuskan harus dievaluasi sudah sejauh mana tingkat keberhasilannya. Target pencapaian PAI menjadi tolak ukur keberhasilan. Menjadi landasan yang sangat penting karena dapat memajukan peserta didik kedepannya dan memperbaiki akhlaknya. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah cara mengungkap dan mengkaji data-data dari buku, artikel offline dan online dan sumber lainnya, sehingga peneliti dapat menarik suatu data penting dan menuliskannya dalam artikel ini Hasil penelitian yaitu PAI memiliki target pencapaian yang sesuai dengan undang-undang pendidikan Republik Indonesia. Pertama, PAI harus direncanakan dan diupayakan agar memiliki suasana belajar yang baik. Kedua, mengaktifkan peserta didik. Ketiga, mengembangkan potensi peserta didik. Keempat, memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Kelima, mampu mengendalikan diri. Keenam, memiliki kepribadian. Ketujuh, memiliki kecerdasan. Kedelapan, memiliki akhlak mulia. Kesembilan, memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

**Kata Kunci:** perencanaan, pencapaian, target, pendidikan agama Islam

### Abstract

A program has been formulated. It should be evaluated to rate the extent its success. PAI's (Islamic Education) achievement target is a measure of success. It becomes a very important foundation because it can advance students and improve their morals in the future. This study used a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive is a way of uncovering and reviewing data from books, offline and online articles and other sources. So, the researchers can draw important data and write them down in this article. The results of the study which PAI has an achievement target that is in accordance with the education law of the Republic of Indonesia. First, PAI must be planned and strived to have a good learning atmosphere. Second, activate students. Third, develop the potential of students. Fourth, they have religious spiritual power. Fifth, they be able to control themselves. Sixth, they have personality. Seventh, they have intelligence. Eighth, they have noble character. Ninth, they have the skills needed by himself, society, nation and state.

**Keyword.** plannad, achievement, target, isl,amic religius education.

## A. Introduction

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting bagi peserta didik. PAI menjadi tanggul pelindung terhadap derasnya budaya yang datang ke Indonesia yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam dan budaya lokal yang dikhawatirkan merusak akhlak peserta didik. Peserta didik juga akan terjun ke masyarakat harus mampu bergaul dan mencerminkan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Semua kebaikan dalam agama Islam bersumber dari Alquran dan hadist peserta didik akan dapat mengetahuinya dengan belajar PAI. Maka dari itu PAI sangat penting bagi peserta didik untuk mewujudkan cita-cita semua masyarakat Islam dan sesuai dengan perintah Allah swt dan Rasulnya<sup>1</sup>.

Pemerintah telah menciptakan undang-undang pendidikan yang menjadi landasan bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Namun dilapangan berdasarkan data, ternyata jauh panggang daripada api. Banyak peserta didik yang belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan sistem kita. Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan waktu, terjadi pergeseran nilai yang sangat fundamental dalam kehidupan, yakni nilai kesopanan dan etika. Mereka sering menganggap remeh guru yang memberikan pembelajaran di dalam kelas. Tak jarang pula guru dijadikan sebagai bahan ejekan dan candaan. Sungguh miris, tapi itu yang terjadi di lapangan<sup>2</sup>.

PAI diharapkan juga menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta

---

<sup>1</sup>Nurul Fatimah. Nurul Fatimah, Artikel Online: dipost, 26 Mei 2015, 10:19. <https://kompasiana.com/nurulfatimah/5563e714967a61a7294f87bf/pentingnya-pendidikan-agama-islam-pada-generasi-muda>.

<sup>2</sup>Ega Wahyu P. [kompasiana.com/wahyupratega/6146b08b53f9cd178f3b6222/degradasi-akhlak-dilema-pendidikan-di-indonesia](https://kompasiana.com/wahyupratega/6146b08b53f9cd178f3b6222/degradasi-akhlak-dilema-pendidikan-di-indonesia).

bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial<sup>3</sup>.

Berdasar latar belakang diatas penulis menginginkan artikel ini menjadi bahan landasan dan pengetahuan bagi guru, sekolah dan pemangku kepentingan dalam mencapai target pencapaian PAI.

## **B. Research methods**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji bahan-bahan yang berhubungan dengan materi “Manajemen Target Pencapaian PAI”. Artikel ini juga menggunakan metode literature review. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, internet dll), tentang topik yang dibahas. Suatu literature yang baik haruslah bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Setelah dokumen dan data yang dibutuhkan terkumpul, maka penulis membaca, mencatat dan menganalisis dokumen dan kemudian menjadikannya menjadi sebuah tulisan artikel.

## **C. Discussion**

### **1. Target Pencapaian**

#### **a. Pengertian Target Pencapaian**

Target sama dengan sasaran tembak, yakni pengembangan dari suatu tujuan yang disusun, yang ingin diraih atau dihasilkan oleh seorang pendidik, dalam jangka waktu tahunan atau semesteran. Dalam kamus KBBI “Pencapaian adalah proses, cara, perbuatan mencapai”<sup>4</sup>. Dalam kamus yang sama target berarti sasaran: angka (jumlah) hasil yang direncanakan harus tercapai”<sup>5</sup>.

Target Pencapaian secara terminologi memiliki beberapa pengertian, yaitu:

---

<sup>3</sup> Muhammad Siddik. Metode Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Di Sekolah Menengah Atas ( SMA ). <https://sumut.kemenag.go.id/>. Hal: 1

<sup>4</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (1997). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan, hal: 101.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal: 522

- 1) Menurut Agus Dharma target adalah “sasaran yang menjadi fokus suatu kegiatan yang menghasilkan suatu hal yang dapat dinilai, diukur, dan juga dapat direncanakan cara mencapainya”<sup>6</sup>.
- 2) Menurut Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra target adalah “mengevaluasi daya tarik masing-masing segmen yang bisa mengkuantifikasi kemungkinan permintaan dari setiap segmen dan kesesuaian kompetensi inti perusahaan dan peluang pasar sasaran”<sup>7</sup>.

b. Ukuran-ukuran pencapaian Target

Menurut Agus Dharma ukuran-ukuran pencapaian target sebagai berikut:

- 1) Kuantitas: yaitu jumlah yang harus diselesaikan atau dicapai. Pengukuran kuantitatif melibatkan perhitungan keluaran dari proses pelaksanaan kegiatan. Ini berkaitan dengan jumlah keluaran yang dihasilkan.
- 2) Kualitas: yaitu mutu yang dihasilkan (baik tidaknya), pengukuran kualitatif keluaran mencerminkan pengukuran “tingkat kepuasan” yaitu seberapa baik penyelesaiannya. Ini berkaitan dengan bentuk keluaran.
- 3) Ketepatan waktu: yaitu sesuai tidaknya dengan waktu yang direncanakan. Pengukuran ketepatan waktu merupakan jenis khusus dari pengukuran kuantitatif yang menentukan ketepatan waktu penyelesaian suatu kegiatan.

c. Syarat dan karakteristik target atau sasaran

Menurut Agus Dharma Syarat dan karakteristik target atau sasaran sebagai berikut:

- 1) Jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pencapaiannya.
- 2) Berkaitan erat dengan misi lembaga pendidikan.
- 3) Jika ada beberapa tujuan, harus ada prioritas dan pedoman untuk menanggulangi tujuan yang saling bertentangan<sup>8</sup>.

d. Tolak ukur target atau sasaran

---

<sup>6</sup> Agus, Dharma. *Manajemen supervisi*. Jakarta: Rajawali pers. 2001, hal: 32.

<sup>7</sup> Tjiptono, Fandy dan Chandra, Gregorius. *Service, Quality & Satisfaction*. 2011, hal: 62.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal: 31

Menurut Agus Dharma tolak ukur karakteristik target atau sasaran sebagai berikut:

1) Dapat diukur

Setiap sasaran harus memungkinkan adanya beberapa bentuk pengukuran yang spesifik yang dapat dipercaya.

2) Dapat dicapai

Sasaran harus disusun secara rasional dan diperkirakan dapat dicapai. Namun, sasaran itu hendaknya tidak terlalu mudah sehingga tidak memerlukan upaya sungguh-sungguh untuk mencapainya. Jangan pula terlalu sukar sehingga susah untuk mencapainya. Adapun pertimbangan suatu sasaran itu dipandang realistis adalah:

- a) kinerja masa lalu dibandingkan dengan kinerja sekarang apakah ada kemajuan atau malah mundur.
- b) Hasil yang dicapai guru yang sama dalam situasi yang sama.
- c) Adakah kondisi khusus yang mengharuskan bantuan yang lebih besar atau yang lebih kecil

3) Relevan

Sasaran harus memberikan kontribusi kepada upaya pencapaian tujuan lembaga atau unit kerja.

4) Dapat dikendalikan

Pencapaian sasaran itu masih dalam batas yang dapat dikendalikan guru<sup>9</sup>. Sedangkan menurut George T. Duran, (1981), ukuran-ukuran pencapaian target ada 5 yang disingkat dengan SMART. Kata SMART adalah singkatan dari (*Specific, Measurable, Attainable, Relevant, dan Time-bound*).

1) *Specific* (Spesifik)

Target pencapaian PAI harus dibuat jelas dan spesifik. Ini bertujuan agar tidak kehilangan fokus ditengah jalan. Secara sederhana target dapat dibuat dengan mengajukan lima pertanyaan atau disingkat dengan 5W (What, Why, Who, Where, Which)

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal: 161

- a) What: Apa yang ingin dicapai?
- b) Why: Mengapa target begitu penting? Tentukan alasan yang jelas
- c) Who: Siapa saja yang terlibat dalam pencapaian target?
- d) Where: Di mana lokasi yang digunakan untuk mencapai target?
- e) Which: Sumber daya apa yang ingin dilibatkan?

## 2) *Measurable (Terukur)*

Target yang terukur akan membuat lebih termotivasi untuk menyelesaikan pencapaian tujuan. Sebagai contoh, seorang guru ingin menyelesaikan 3 tugas dalam satu hari sehingga dalam satu bulan bisa menghasilkan 45 tugas. Konsep measurable ini berkaitan erat dengan key performance indicator (KPI). Untuk mempermudah pengukuran suatu program, ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu:

- a) Berapa jumlah yang dapat diselesaikan sesuai deadline?
- b) Berapa jumlah kesalahan selama pelaksanaan tugas?
- c) Sejauh mana peserta didik memahami suatu pelajaran?
- d) Bagaimana seorang guru tahu bahwa target telah tercapai?

## 3) *Achievable (Dapat Diraih)*

Selain terukur, target yang dibuat juga harus realistis. Artinya, seorang guru dapat membuat target setinggi mungkin, namun harus dipastikan benar-benar dapat target itu dapat diraih. Untuk menentukan sebuah target itu baik atau tidak ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Apa saja usaha guru dalam mencapai target?
- b) Seberapa besar peluang target guru dapat tercapai, jika dilihat dari hambatan yang ada?

Untuk menjawabnya, seorang guru dapat menggunakan data kinerja guru dalam tiga tahun terakhir. Kemudian dibandingkan juga dengan data guru yang sama disekolah lain.

## 4) *Relevant (Relevan)*

Seorang guru perlu untuk melakukan hal-hal yang relevan dengan cara mengajarnya saat ini. Usaha apa saja yang dilakukan seorang guru dalam mencapai target. misalnya mengikuti pelatihan atau seminar yang sesuai dengan kompetensi

target. Kedua, dalam bentuk waktu, misalnya apakah guru sudah melakukan pelatihan atau kursus di waktu yang tepat?

- a) Beberapa pertanyaan yang membantu guru dalam memastikan bahwa target sudah relevan:
- b) Apakah SDM yang sudah dipilih adalah orang yang tepat untuk menyelesaikan target?
- c) Apa saja usaha guru PAI dalam mencapai target dan dapat diaplikasikan di lingkungan sosial ekonomi saat ini?

5) *Time-Bound (Jangka Waktu)*

Waktu adalah hal yang sangat penting dipikirkan untuk mencapai target guru PAI. Tanpa ada waktu, target tidak akan pernah tercapai. Seorang guru harus memperhatikan rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan dan pikirkan apa saja yang bisa Anda lakukan selama rentang waktu yang ditentukan. Mewujudkan target kerja memang tidak mudah. Banyak hambatan yang harus diselesaikan selama proses pengerjaan. Namun, bersama tim yang solid dan metode yang tepat, tidak ada yang tidak mungkin untuk dikerjakan<sup>10</sup>.

## 2. Landasan Target Pencapaian Pendidikan Agama Islam

Landasan target pencapaian PAI yaitu UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

PAI memiliki target pencapaian yang sesuai dengan undang-undang pendidikan Republik Indonesia. *Pertama*, PAI harus direncanakan dan diupayakan agar memiliki suasana belajar yang baik. *Kedua*, mengaktifkan peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan potensi peserta didik. *Keempat*, memiliki kekuatan spiritual keagamaan. *Kelima*, mampu mengendalikan diri. *Keenam*, memiliki kepribadian.

---

<sup>10</sup> Nurliana, "Formulasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Madania* Volume 9, no. No 2 (2019): <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveyinis-momava>, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v9i2.8389>.

*Ketujuh*, memiliki kecerdasan. *Kedelapan*, memiliki akhlak mulia. *Kesembilan*, memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### 3. Pengertian PAI Menurut Ahli

Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terprogram dalam mempersiapkan siswa untuk memahami, mengenali, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia, mempraktekkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-qur'an dan al-hadits dengan metode bimbingan, latihan, pengajaran, dan penggunaan pengalaman<sup>11</sup>.

Menurut Sahertian mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."<sup>12</sup>

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah<sup>13</sup>.

### 4. Target Pencapaian PAI

#### a. Suasana Belajar yang Baik

Menurut Degeng (2006) dalam Abdul Hamid dkk Salah satu desain pembelajaran yang baik harus memperhatikan karakteristik siswa adalah orkestra pembelajaran. Orkestra Pembelajaran adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pebelajar untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pebelajar<sup>14</sup>.

#### b. Mengaktifkan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Sebab potensi itu

---

<sup>11</sup> Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 21.

<sup>12</sup> Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya manusia*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008, hal.1

<sup>13</sup> Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional, Surabaya : Al-Ikhlas, 1993, hal. 65.

<sup>14</sup> Abdul Hamid Wahid. Manajemen Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 2 Juli-Desember 2017, hal. 189.



tidak akan mengalami perkembangan yang optimal tanpa adanya bimbingan pendidik. Karena itu pemahaman terhadap peserta didik sangat perlu untuk diketahui oleh pendidik, karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan<sup>15</sup>.

c. Mengembangkan potensi peserta didik

Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai potensi, baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, maupun religi. Potensi fisik tidak hanya mengacu pada kondisi kesehatan fisik dan keberfungsian anggota tubuh tetapi juga berhubungan dengan proporsi pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan dan keterampilan psikomotorik. Potensi kepribadian mengacu pada kemampuan mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, memimpin, beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi, responsibilitas, orientasi nilai, moral dan religi, sikap, dan kebiasaan. Sementara potensi intelektual sudah pasti berhubungan dengan kecerdasan yaitu prestasi akademik, kecerdasan umum, kemampuan khusus (bakat), dan kreativitas<sup>16</sup>.

d. Memiliki Kekuatan Spiritual Keagamaan

Kecerdasan spiritual sering di singkat SQ atau SI. Zohar dan Marshall yang dikenal sebagai pencetus istilah spiritual intelligence mendefinisikannya sebagai berikut: "Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup<sup>17</sup> kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain"<sup>18</sup>

Spiritualitas adalah hubungan dengan kekuatan di luar manusia yang diyakini ada dalam bentuk spirit atau roh. Menurut Burkhari, sebagaimana disarikan Hamid (2009), spiritualitas meliputi aspek-aspek (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidak-pastian dalam kehidupan; (2) menemukan arti dan tujuan hiduppenyadari

---

<sup>15</sup> Yasin Limpo. *Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi*. *Jurnal Idaarah*, Vol. II, NO. 2, Desember 2018, 243.

<sup>16</sup> Daniel Yonathan Missa, Artikel Online dipost 31 Agustus 2014 <https://kompasiana.com/atonimeto/54f5eafaa3331198718b4692/potensi-peserta-didik>.

<sup>17</sup> Nurliana Nurliana dan Miftah Ulya, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 56–67, <https://doi.org/10.46963/ALLIQO.V6I1.313>.

<sup>18</sup> Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan Spiritual*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, hal. 4

kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri; (3) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi. Aspek-aspek spiritualitas tersebut menunjukkan ada keterlibatan diri manusia yaitu pengetahuan dan perasaan. Ada pengetahuan yang terus berkembang untuk mencari yang tidak diketahui dan arti hidup, namun ada juga perasaan akan keterikatan dengan kekuatan yang lebih tinggi dan besar<sup>19</sup>

e. Mampu Mengendalikan Diri

Pada dasarnya setiap manusia cenderung untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi lebih baik, lebih matang dan lebih mantap. Namun kecenderungan seseorang untuk menimbulkan kemampuannya tidak terwujud begitu saja, tanpa ada upaya untuk pengembangan kepribadian yang dimilikinya, setiap manusia memiliki kemampuan dan keunikan tersendiri. Sejauh mana kepribadian terwujud ditentukan oleh seberapa jauh lingkungan mendorong untuk perkembangan terhadap konsep diri seseorang dan seberapa jauh seseorang merasa dirinya perlu belajar agar lebih baik lagi<sup>20</sup>

f. Memiliki Kepribadian.

Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan Tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak<sup>21</sup>.

g. Memiliki Kecerdasan Intlektual.

Menurut Irma (2016) dalam Sri Langgeng Ratnasari dkk (2020: 100) kecerdasan merupakan kreatifitas, kepribadian, watak, pengetahuan atau kebijaksanaan. Intelektual adalah kecerdasan berfikir dan otak cemerlang yang mengelolah otak kanan dan otak kiri secara berimbang. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan kognitif yang dimiliki

---

<sup>19</sup> Simon M. Tampubolon. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. *Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013, hal. 1205

<sup>20</sup> Elihami. *Konsep Pengenalan Diri*. Disampaikan pada tanggal 20 September 2017 di Aula STKIP Muhammadiyah Enrekang, hal. 1

<sup>21</sup> Florence littauer, *Personality Plus*, Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006, hal. 38.

individu secara global agar bertindak secara terarah dan berfikir secara bermakna sehingga dapat menyelesaikan masalah<sup>22</sup>.

h. Memiliki Akhlak Mulia.

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak<sup>23</sup>

i. Memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peserta didik harus siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi baru yang memerlukan keterampilan baru. Pembelajaran di abad ke-21 hendaknya lebih menekankan pada tema pembelajaran interdisipliner. Empat tema khusus yang relevan dengan kehidupan modern adalah: 1) kesadaran global; 2) literasi finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan; 3) literasi kewarganegaraan; dan 4) literasi kesehatan. Tema-tema ini perlu dibelajarkan di sekolah untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan dan dunia kerja di masa mendatang dengan lebih baik<sup>24</sup>.

PAI memiliki target pencapaian yang sesuai dengan undang-undang pendidikan Republik Indonesia. Pertama, PAI harus direncanakan dan diupayakan agar memiliki suasana belajar yang baik. Kedua, mengaktifkan peserta didik. Ketiga, mengembangkan potensi peserta didik. Keempat, memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Kelima, mampu mengendalikan diri. Keenam, memiliki kepribadian.

---

<sup>22</sup> Sri Langgeng Ratnasari, dkk. *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan*. Journal of Applied Business Administration. ISSN 2548-9909. 2020, hal 50-51.

<sup>23</sup> Syaipul Manan. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017, hal. 50-51.

<sup>24</sup> Siti Zubaidah. *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema "Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang –Kalimantan Barat, hal. 3

Ketujuh, memiliki kecerdasan. Kedelapan, memiliki akhlak mulia. Kesembilan, memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

### Bibliography

Abdul Hamid Wahid. *Manajemen Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal al-Fikrah, Vol. V, No. 2 Juli-Desember 2017

Agus, Dharma. *Manajemen supervisi*. Jakarta : Rajawali pers. 2001.

Elihami. *Konsep Pengenalan Diri*. Disampaikan pada tanggal 20 September 2017 di Aula STKIP Muhammadiyah Enrekang

Florence littaurer, *Personality Plus*, (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006)

<https://kompasiana.com/nurulfatimah/5563e714967a61a7294f87bf/pentingnya-pendidikan-agama-islam-pada-generasi-muda>.

<https://kompasiana.com/atonimeto/54f5eafaa3331198718b4692/potensi-peserta-didik>.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (1997). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.

Muhammad Siddik. *Metode Dan Teknik Mengajar Dalam Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Di Sekolah Menengah Atas ( SMA )*. <https://sumut.kemenag.go.id/>

Nurliana. "Formulasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0." *Madania* Volume 9, no. No 2 (2019): <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveyinis-momava>. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v9i2.8389>.

Nurliana, Nurliana, dan Miftah Ulya. "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 56–67. <https://doi.org/10.46963/ALLIQO.V6I1.313>.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Sri Langgeng Ratnasari, dkk. *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan*. Journal of Applied Business Administration. ISSN 2548-9909. 2020.

Syaipul Manan. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017.

- Siti Zubaidah. Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21, tanggal 10 Desember 2016 di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang –Kalimantan Barat
- Sahertian, Piet A. Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya manusia. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.
- Simon M. Tampubolon. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1203-1211
- Tjiptono, Fandy dan Chandra, Gregorius. *Service, Quality & Satisfaction*. 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yasin Limpo. Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Jurnal Idaarah*, Vol. II, NO. 2, Desember 2018.